

**SIKAP DAN PERSEPSI  
PETANI TEMBAKAU DI KABUPATEN TEMANGGUNG  
TERHADAP BUDIDAYA TANAMAN STEVIA DAN JABON SEBAGAI  
KOMODITAS ALTERNATIF SELAIN TEMBAKAU**

*(The Attitude and Perception of Tobacco Farmers in Temanggung Regency Toward The Stevia and Jabon Plants Cultivation as The Alternative Commodities Besides Tobacco)*

**Kanthi Pamungkas Sari, Retno Rusdijati, dan Nugroho Agung Prabowo**  
*LP3M Universitas Muhammadiyah Magelang*

**ABSTRACT**

*The objective of the study is to determine the attitudes and perceptions of tobacco farmers in Temanggung regency towards stevia and jabon cultivation as an alternative plants beside tobacco, and find out whether the social and economic factors influence the attitudes and perceptions. As the study sample are tobacco farmers in the district of Bulu, Tembarak, and Waterford. It is taken 70 samples in every district consisting of 10 villages, so that it is required 210 samples wholly. As an initial step of this research activity is carrying out the socialization to the samples of both commodities offered. Next, the in-depth interviews and questionnaires filling to and by the samples are carried out. The data obtained is processed by using the method of Spearman rho. The data analysis result shows that the tobacco farmers attitudes and perceptions towards cultivation of stevia as an alternative commodity besides tobacco have a good category, while the attitudes and perceptions of tobacco farmers towards the cultivation of jabon as the alternative commodity to tobacco have an adequate category. Social status has a positive correlation at a significance level of 5 percent toward the attitudes and perceptions of farmers that is equal to 0,157, and economic status also has a positive correlation toward the attitudes and perceptions of farmers that is equal to 0,220.*

**Keywords :** *attitudes, perceptions, stevia, and jabon.*

**PENDAHULUAN**

Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah terkenal sebagai produsen tembakau dengan kualitas terbaik dan juga merupakan sentra perdagangan tembakau di Jawa Tengah. Ketergantungan masyarakat terhadap komoditas tersebut sangat tinggi. Jumlah kepala keluarga yang bermatapencaharian sebagai petani tembakau adalah 47.642 jiwa atau hampir sepertiga dari jumlah seluruh kepala keluarga. Menurut Bupati Temanggung tiap tahun para petani tersebut mampu menghasilkan tembakau sebanyak 8.400

ton per tahun dengan harga jual rata-rata Rp. 70.000.000,00 per kg, sehingga uang yang beredar dari hasil tembakau sekitar Rp 588.000.000.000,00 per tahun (Sulhi, 2010).

Sekilas kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan para petani tembakau di Kabupaten Temanggung cukup tinggi. Namun dengan berjalannya waktu, ternyata kondisi para petani tembakau tidaklah demikian. Iklim yang tidak menentu, munculnya kampanye-kampanye antirokok, dan tata niaga tembakau yang cenderung merugikan

petani, menyebabkan para petani tersebut mulai berpikir untuk budidaya komoditas tanaman lain yang mampu meningkatkan kesejahteraan mereka. Berbagai jenis tanaman sudah dicoba untuk dibudidayakan, namun berdasarkan hasil observasi di tiga kecamatan yaitu Bulu, Tembarak, dan Temanggung, belum ada satu pun komoditas yang mampu menghasilkan keuntungan seperti tembakau.

Berdasarkan kondisi itu, maka akan dikenalkan jenis komoditas baru yang kemungkinan bisa dibudidayakan di Kabupaten Temanggung dan mampu menghasilkan keuntungan yang mencukupi. Kedua komoditas tersebut adalah *stevia* dan *jabon*. Dengan wilayah yang memiliki permukaan sangat beragam ditinjau dari ketinggiannya yaitu antara 0-3000 m di atas permukaan laut dan suhu rata-rata 22° Celcius sampai dengan 23,6° Celcius, budidaya *stevia* dan *jabon* mungkin dapat dilaksanakan dengan baik. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian kecil petani tembakau sudah ada yang membudidayakan *jabon* pada saat tidak menanam tembakau, namun budidayanya belum dilakukan secara optimal. Sementara itu untuk *stevia*, para petani belum mengenalnya. Kedua komoditas tersebut dapat dibudidayakan secara *multicroping* yaitu antara *stevia* dengan *jabon*, *jabon* dengan tembakau, atau *stevia* dengan tembakau. Pemilihan kedua jenis tanaman tersebut karena Pertimbangan berikut : *Stevia* khususnya *Stevia rebaudiana* merupakan salah satu jenis tanaman yang bisa dimanfaatkan sebagai pemanis buatan yaitu *aspartame* dan *sakarín*. Keunggulan *Stevia* adalah tingkat kemanisannya mencapai 200-300 kali kemanisan tebu, rendah kalori sehingga aman dikonsumsi oleh penderita diabetes dan obesitas, bersifat non-karsinogenik, zat pemanis di dalamnya yaitu *steviosida*

dan *rebaudiosida* tidak dapat difermentasikan oleh bakteri di dalam mulut menjadi asam, sehingga tidak menyebabkan gangguan pada gigi (Rukmana, R., 2003). *Jabon* (*Anthocephalus cadamba*) merupakan salah satu jenis kayu yang pertumbuhannya sangat cepat dan dapat tumbuh subur di hutan tropis dengan ketinggian 0-1000 m dpl. Keunggulan *jabon* adalah diameter batangnya dapat tumbuh berkisar 10 cm/tahun dan berbentuk silinder dengan tingkat kelurusan yang sangat ideal; masa pertumbuhannya singkat yaitu 4-5 tahun; tidak membutuhkan banyak perlakuan khusus dalam budidayanya; tergolong pionir karena dapat tumbuh di tanah liat, tanah lempung *podsolik* coklat, atau tanah berbatu; bebas serangan hama dan penyakit, dan sangat dibutuhkan oleh industri kayu lapis, industri mebel, pulp, produsen peti buah, mainan anak, korek api, alas sepatu, papan, dan tripleks (Zuhala, 1990).

Karena sebagian besar petani tembakau di Kabupaten Temanggung belum mengenal kedua jenis komoditas tersebut, maka sebagai langkah awal perlu dilakukan analisis terhadap sikap dan persepsi para petani terhadap komoditas baru khususnya *stevia* dan *jabon*. Analisis akan dilakukan, jika para petani sudah dikondisikan dengan pengenalan dan pemahamannya terhadap kedua jenis komoditas tersebut. Setelah dilakukan analisis, diharapkan sikap dan persepsi petani terhadap kedua jenis komoditas yang ditawarkan baik. Artinya para petani berkenan untuk mencoba membudidayakannya, yang akhirnya dapat mengurangi ketergantungan pada tembakau.

## **BAHAN DAN METODA**

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode *deskriptif*

*analitis* (Surakhmad dan Winarno, 1994). Sementara itu teknik penelitiannya menggunakan teknik survei (Singarimbun dan Effendi, 1995).

Populasi penelitian adalah seluruh petani tembakau di Kabupaten Temanggung yang berdomisili di kecamatan penghasil tembakau dan tinggal di wilayah dengan ketinggian antara 0-1000 m dpl . Sebagai sampel penelitian dipilih tiga kecamatan yang mempunyai ketinggian tempat bervariasi yaitu termasuk dalam tiga zona: 1) Kecamatan Temanggung, dengan ketinggian 400-500 m dpl (Zona A), 2) Kecamatan Tembarak dengan ketinggian 500-750 dpl (Zona B), dan Kecamatan Bulu dengan ketinggian 750-1000 dpl (Zona C) (Kabupaten Temanggung dalam Angka, 2010). Pada masing-masing kecamatan diambil 10 desa dan masing-masing desa diambil tujuh orang petani tembakau sebagai responden. Pemilihan responden dilakukan secara acak sederhana dan menggunakan kriteria inklusi sebagai berikut : responden merupakan 1) kepala keluarga; 2) tinggal di desa yang diteliti; 3) bermata pencaharian sebagai petani atau buruh tani

tembakau; 4) anggota kelompok tani aktif; dan 5) bersedia menjadi responden.

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data karakteristik petani terkait usia, tingkat pendidikan formal, jumlah anggota keluarga, alasan bekerja, penguasaan lahan dan luas lahan yang diusahakan, pengalaman, pendapatan, sikap, dan persepsi petani tembakau terhadap budidaya tanaman *stevia* dan *jabon* sebagai komoditas alternatif selain tembakau. Di samping itu juga data sekunder berupa data awal tentang karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi desa yang dijadikan sampel, serta jumlah petani tembakau dan potensi pertanian dari instansi-instansi terkait.

Data primer dikumpulkan dengan cara melakukan sosialisasi kepada responden tentang budidaya *stevia* dan *jabon*, yang dilanjutkan dengan wawancara secara mendalam kepada responden, dan pengisian kuesioner oleh responden. Data penelitian yang telah diperoleh selanjutnya diolah dengan menggunakan rumus interval sebagai berikut :

$$\text{Interval} : \frac{\text{jumlah skor tertinggi} - \text{jumlah skor terendah}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

Guna menentukan tingkat sikap dan persepsi petani tembakau terhadap budidaya *stevia* dan *jabon*. Untuk mengkaji hubungan faktor pembentuk persepsi dengan persepsi petani tembakau terhadap budidaya *stevia* dan *jabon* digunakan korelasi Spearman Rho.

## HASIL

Berdasarkan hasil kuesioner, responden umumnya berada pada usia produktif, sudah menikah, memiliki jumlah anggota keluarga kurang dari empat orang, bekerja dengan tujuan utama

untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan pokok, berlatar belakang pendidikan SLTP, bekerja sebagai petani sejak umur antara 15-18 tahun, berpengalaman sebagai petani di atas 10 tahun, berstatus sebagai petani tembakau, tidak memiliki sumber penghasilan lainnya, menggarap lahan yang luasnya kurang dari satu hektar, dan penghasilan dalam satu kali panen selama tiga tahun terakhir ini kurang dari Rp. 5.000.000,00.

Sikap dan persepsi petani terhadap budidaya *stevia* dan *jabon* diukur dengan

menggunakan kuesioner yang diisi oleh responden. Hasil pengisian kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden tertarik dengan materi kegiatan sosialisasi. Mereka berpendapat bahwa budidaya tanaman *stevia* maupun *jabon* mudah, dan khususnya untuk budidaya *stevia* akan mendatangkan keuntungan; sedangkan untuk budidaya *jabon*, responden masih ragu-ragu apakah menguntungkan atau tidak. Hal ini ditunjukkan oleh sebagian besar jawaban responden yang menyatakan netral.

Selanjutnya dari aspek pemasaran, responden lebih banyak menyatakan bahwa *stevia* lebih mudah dipasarkan daripada *jabon*. Sebagian besar responden menyatakan setuju, tetapi terhadap *jabon* menyatakan netral. Oleh karena itu, mereka beranggapan bahwa budidaya tanaman *stevia* akan meningkatkan kesejahteraan, sedangkan budidaya *jabon* belum tentu akan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Meskipun responden masih ragu-ragu terhadap budidaya *jabon*, tetapi sebagian besar berkeinginan untuk budidaya *stevia* maupun *jabon*. Hal ini ditunjukkan dengan pendapat responden yang menyatakan setuju. Kemudian sebagian besar responden menyatakan tidak setuju kalau dalam berbudidaya *stevia* akan mengalami kendala, sedangkan dalam berbudidaya *jabon* sebagian besar responden menyatakan setuju kalau ada kendala. Kendala yang dianggap utama dalam berbudidaya *stevia* adalah modal dan dalam budidaya *jabon* adalah sistem.

Berdasarkan uji *Spearman Rho* melalui SPSS diperoleh hasil bahwa status sosial ekonomi sampel memiliki korelasi positif dengan sikap dan persepsi sampel terhadap budidaya tanaman *stevia* dan *jabon* sebagai komoditas alternatif selain tembakau pada taraf signifikansi lima

persen sebesar 0,230. Namun korelasi tersebut berada pada kategori rendah.

Jika diuji secara terpisah, status sosial sampel memiliki korelasi positif dengan sikap dan persepsi sampel terhadap budidaya tanaman *stevia* dan *jabon* sebagai komoditas alternatif selain tembakau pada taraf signifikansi lima persen yaitu sebesar 0,157. Begitu pula dengan status ekonomi yang memiliki korelasi positif dengan sikap dan persepsi sampel terhadap budidaya tanaman *stevia* dan *jabon* sebagai komoditas alternatif selain tembakau baik taraf signifikansi lima persen yaitu sebesar 0,220.

## PEMBAHASAN

Menurut sebagian besar responden, mereka menyetujui bahwa materi yang disampaikan dalam kegiatan sosialisasi menarik. Karena materi disampaikan sedemikian rupa oleh pemateri, sehingga membuat responden semakin penasaran untuk mengetahui lebih dalam tentang khususnya komoditas *stevia*. Sementara itu untuk *jabon* sebagian besar responden sudah mengenalnya bahkan ada beberapa responden yang sudah membudidayakannya.

Berdasarkan paparan dari para pemateri, responden sebagian besar menyatakan setuju bahwa budidaya *stevia* dan *jabon* cukup mudah, karena kedua komoditas ini mampu hidup di tempat-tempat dengan ketinggian 700–1700 m dpl. Selain itu juga tidak membutuhkan perawatan khusus dan bahkan termasuk tanaman yang tangguh artinya tidak mudah terserang oleh hama dan penyakit tanaman, sehingga tidak membutuhkan obat atau pestisida tertentu.

Menurut sebagian besar responden, pemasaran *stevia* mudah, karena kebutuhan pasar baik dalam maupun luar negeri sangat tinggi terutama digunakan untuk campuran obat dan obat tradisional. Selama ini kebutuhan yang tinggi tersebut

belum mampu terpenuhi (baru terpenuhi 30 persen). *Stevia* juga merupakan komoditas yang aman bagi kesehatan, karena tidak mengandung kolesterol sehingga sangat cocok dikonsumsi baik oleh penderita kardiotonik, diabetes militus, obesitas, asam urat maupun orang-orang yang sedang menjalani program diet dan perawatan kulit. Dengan demikian produk ini banyak dibutuhkan. Sementara itu untuk *jabon*, meski kebutuhan pasar cukup tinggi pula, namun karena di Kabupaten Temanggung baru ada satu perusahaan yang dapat menampung produksi *jabon*, maka responden banyak yang bersikap netral terhadap kemudahan pemasarannya.

Menurut sebagian besar responden, budidaya *stevia* akan mendatangkan keuntungan karena harga per kg berat keringnya adalah Rp. 7.500,00 setiap tahun bisa dipanen hingga lima kali, dan tanaman bisa berproduksi hingga empat hingga lima tahun. Untuk satu hektar lahan *stevia* pada tahun pertama dapat menghasilkan lima ton kering, tahun kedua dapat menghasilkan 10 ton kering, tahun ketiga dapat menghasilkan 15 ton kering, dan tahun keempat produksi mulai menurun. Sementara itu untuk *jabon* meskipun budidayanya juga akan mendapatkan keuntungan, namun demikian responden tidak yakin karena selain pemasarannya di Temanggung sulit, harus ditanam di wilayah tegalan, dan mempunyai naungan yang cukup lebar sehingga tidak mudah ditumpangsarikan.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut, responden menyatakan setuju bahwa budidaya *stevia* akan dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Apalagi *stevia* dapat ditumpangsarikan dan tidak mengganggu pertumbuhan tembakau, sedangkan untuk budidaya *jabon* responden masih ragu-ragu dan dari pematari pun budidaya *jabon* tidak dianjurkan untuk dilakukan di Kabupaten

Temanggung. Namun pada saat responden dihadapkan pada pertanyaan apakah budidaya *stevia* dan *jabon* nantinya akan menghadapi kendala, mereka menyatakan tidak untuk budidaya *stevia* dan setuju untuk budidaya *jabon*. Kendala utama yang dihadapi nantinya adalah modal dan sistem. Umumnya responden adalah petani kecil, sehingga mereka tidak mempunyai modal yang cukup untuk melakukan budidaya tanaman yang masih baru. Mereka juga terbentur dengan aturan-aturan atau provokasi-provokasi bahwa mereka harus tetap melakukan budidaya tembakau, karena Temanggung identik dengan tembakau.

Hal tersebut mungkin disebabkan oleh kedua komoditas yang diperkenalkan kepada sampel relatif masih baru, sehingga sampel belum yakin bahwa budidaya kedua komoditas tersebut akan mendatangkan hasil yang lebih baik guna peningkatan kesejahteraan.

## SIMPULAN

Sikap dan persepsi petani tembakau terhadap budidaya tanaman *stevia* sebagai komoditas alternatif selain tembakau memiliki kategori baik, sedangkan sikap dan persepsi petani tembakau terhadap budidaya *jabon* sebagai komoditas alternatif selain tembakau memiliki kategori cukup.

Status sosial dan ekonomi berpengaruh pada sikap dan persepsi petani dalam budidaya tanaman *stevia* dan *jabon* sebagai komoditas alternatif selain tembakau. Status sosial memiliki korelasi positif pada taraf signifikansi lima persen terhadap sikap dan persepsi petani sebesar 0,157, sedangkan status ekonomi memiliki korelasi positif pada taraf signifikansi lima persen terhadap sikap dan persepsi petani sebesar 0,220.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada pihak-pihak yang telah membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan penelitian ini. Pihak-pihak tersebut antara lain adalah Drs. Agus Soeryono, M.M. Kepala Balitbang Provinsi Jateng, Kepala Kesbanglinmas Kabupaten Temanggung, Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Temanggung, Bapak Haryanto, B.C dari Dinas Pertanian Kabupaten Temanggung, Kepala Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat-obatan

Tradisional Kabupaten Karanganyar, Ir. Sugeng Sugiarto dari Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat-obatan Tradisional Kabupaten Karanganyar, Kepala Kantor Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung, Kepala Kantor Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung, Kepala Kantor Kecamatan Temanggung Kabupaten, para kepala desa di Kecamatan Bulu, Tembarak, dan Temanggung Kabupaten Temanggung, dan Drs. Suliswiyadi, M.Ag., Ketua LP3M Universitas Muhammadiyah Magelang.

## DAFTAR PUSTAKA

*Kabupaten Temanggung dalam Angka 2010.* Bappeda Kabupaten Temanggung.  
Rukmana, R., 2003. *Budidaya Stevia, Bahan Pembuatan Pemanis Alami.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.  
Singarimbun dan Effendi, 1995. *Metodologi Penelitian Survei.* Jakarta: LP3ES.

Sulhi, M., Dilema Tembakau Si Emas Hijau. *Intisari* edisi Mei 2010.  
Surachmad dan Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode, dan Teknik.* Bandung: Tarsito.  
Zuhala, M. K., *Peluang Usaha Pembibitan Jabon. 17 Agustus 2010, Ide Peluang Usaha.com, Sindurjan, Purworejo.*

## PEDOMAN PENULISAN

### Pengiriman

Naskah untuk publikasi di Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah dapat berupa artikel hasil penelitian dan artikel ulas balik (review/mini review). Naskah belum pernah dipublikasikan pada majalah/jurnal lain. Penulisan dapat disampaikan dalam Bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Naskah yang ditulis dalam bahasa Inggris harus dikonsultasikan dan diperbaiki terlebih dahulu oleh ahli bahasa Inggris. Naskah yang formatnya tidak sesuai dengan pedoman penulisan Jurnal Litbang dan yang ditulis tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia atau bahasa Inggris akan ditolak dan Editor tidak berkewajiban untuk mengembalikan naskah yang bersangkutan.

Penulis diminta untuk mengirimkan 3 (tiga) eksemplar naskah asli beserta dokumen (file) di dalam disket dan diketik dengan program *Microsoft Word*. Pada disket dituliskan nama penulis dan nama file. Naskah akan ditolak tanpa proses apabila persyaratan tersebut tidak dipenuhi. Kirimkan naskah dan disket kepada:

**REDAKSI JURNAL LITBANG  
PROVINSI JAWA TENGAH  
d/a Balitbang Provinsi Jateng  
Jl. Imam Bonjol No. 190  
Semarang – 50132**

Pengiriman naskah harus disertai dengan surat resmi dari penulis penanggung jawab/ korespondensi (*corresponding author*) yang dilengkapi dengan jelas nama penulis korespondensi, alamat lengkap untuk surat menyurat, nomor telepon dan faks, serta alamat e-mail jika memiliki. Penulis korespondensi bertanggung jawab atas isi naskah dan legalitas pengiriman naskah yang bersangkutan. Naskah harus diketahui dan disetujui oleh seluruh anggota penulis

### Format

**Umum.** Seluruh bagian dari naskah termasuk judul tabel dan gambar, catatan kaki table, legenda gambar dan Daftar Pustaka diketik dua spasi pada kertas HVS ukuran kuarto, batas atas-bawah dan samping masing-masing 2,5 cm. Pengetikan dilakukan dengan menggunakan huruf bertipe *Times New Romas* berukuran 12 *point* dengan spasi ganda dan tidak bolak-balik. Gambar dan tabel dari publikasi sebelumnya dapat dicantumkan apabila mendapat persetujuan dari penulisnya. Setiap halaman diberi nomor secara berurutan termasuk halaman tabel/bagan/grafik/gambar/foto pada akhir naskah. Ulas balik, komunikasi singkat, dan ulasan ditulis sebagai naskah sinambung tanpa subjudul Bahan dan Metode, Hasil dan Pembahasan. Komunikasi singkat dan ulasan ditulis paling banyak 12 halaman (termasuk gambar dan tabel), sedangkan hasil penelitian dan ulas balik ditulis 12-15 halaman, termasuk gambar dan tabel. Susunan naskah hasil penelitian dibuat sebagai berikut:

**Judul.** Pada halaman judul ditulis judul artikel singkat dan informative dan mampu menerangkan isi tulisan, nama setiap penulis (tanpa gelar), nama dan alamat institusi bagi masing-masing penulis, dan catatan kaki yang berisikan tentang terhadap siapa korespondensi harus ditujukan dalam bahasa Indonesia, diikuti judul dalam bahasa Inggris dan jika ditulis dalam bahasa Inggris tuliskan judul dalam bahasa Inggris saja.

**Abstrak.** Abstrak hanya ditulis dalam satu bahasa yaitu bahasa Inggris dengan judul “**Abstract**”, paling banyak terdiri atas 250 kata dalam satu paragraph, diketik pada lembar kertas terpisah dengan spasi tunggal. Abstrak berisi ringkasan pokok bahasan lengkap dari keseluruhan naskah (Pendahuluan, Metode Penelitian, Hasil, Kesimpulan) tanpa harus memberikan keterangan terperinci dari setiap bab. Hindari penggunaan singkatan. Kata kunci dengan judul “*Key words*” (maksimum 6 kata) ditulis dalam bahasa Inggris dalam bahasa Inggris di dalam parantesis di bawah abstrak.

**Pendahuluan.** Berisi penjelasan latar belakang/problematic yang dikaji dan tujuan penelitian dilakukan. Gunakan pustaka yang benar-benar mendukung latar belakang yang diungkapkan. Sebaiknya tidak mengutip hasil-hasil penelitian terdahulu yang tidak dipublikasikan. Nama organisme (Indonesia/daerah) yang tidak umum harus diikuti dengan nama ilmiahnya pada pengungkapan pertama kali.

**Bahan dan Metode.** Berisi informasi teknis dan uraikan secara lengkap jika metode yang digunakan merupakan metoda baru. Untuk metode yang sudah umum digunakan, cukup dengan menyebutkan pustaka yang diacu.

**Hasil.** Berisi pengungkapan hasil-hasil penelitian saja, yang dapat disajikan dalam bentuk tubuh tulisan, tabel/bagan/grafik/gambar/foto disertai keterangan yang jelas dan informatif. Diberi nomor secara berurutan sesuai dalam naskah dan dilampirkan secara terpisah dari naskah. Keterangan gambar ditulis dibawah gambar, sedangkan keterangan tabel ditulis di atas tabel dan harus disitasi dalam tubuh tulisan. Gambar dan bentuk grafik dapat dibuat pada kertas kalkir dengan tinta cina atau dengan menggunakan komputer yang hasilnya di print menggunakan laser atau inkjet printer. Gambar dalam bentuk foto hitam putih dicetak pada kertas licin berukuran setengah kartu pos.

**Pembahasan.** Berisi interpretasi hasil-hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan yang dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian yang pernah dipublikasikan.

**Simpulan.** Nyatakan simpulan atas hasil dan pembahasan secara singkat, padat dan tanpa nomor urut.

**Daftar Pustaka.** Daftar Pustaka ditulis memakai sistem nama dan disusun secara abjad. Beberapa contoh:

**Jurnal:**

Rueppel ML, Brightwell BB, Schaefer J, Marvel JT. 1997. Metabolism and degradation of glyphosate in soil and water. *J Agric Food Chem* 25:517-528

**Buku**

Moore-Landecker E. 1990. *Fundamentals of the fungi*. Ed ke-3. New Jersey:Prentice Hall.

**Bab dalam buku:**

Van Welzen PO, Verheij EWM. 1997. *Nephelium lappaceum* L. Di dalam: Verheij EWM, Coronel RE (ed). *Prosea Sumber Daya Nabati Asia Tenggara 2*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hlm 299-306.

**Abstrak:**

Kooswardhono, M, Sehabudin. 2001. Analisis ekonomi usaha ternak sapi perah di wilayah Provinsi Jawa Barat. *Abstrak Seminar Pengembangan Peternakan Berbasis Sumberdaya Lokal*. Bogor, 8-9 Agustus 2001. Bidang Sosial dan Ekonomi-15. hlm 189.

**Prosiding :**

Lukiwati DR, Hardjosoewignjo S. 1998. Mineral content improvement of some tropical legumes with *Glamous* fungi inoculation and rock phosphate fertilization. Di dalam : *Proceedings of the International Workshop on Mycorrhiza*. Guangzhou, PR China, 6 September – 31 August 1998. hlm 77 – 79.

**Skripsi/Tesis/Disertasi:**

Ismunadji M. 1982. Pengaruh Pemupukan belerang terhadap susunan kimia dan produksi padi sawah. (Tesis). Bogor. Institut Pertanian Bogor.

**Informasi dari Internet:**

Hansen L. 1999. Non target effect of Bt corn pollen on the Monarch butterfly (Lepidoptera: Danaidae). <http://www.ent.iastate.edu/ensoc/ncb99/prog/abs/D81.html>. (21 Agu 1999)

Acuan Pustaka dalam teks ditulis dengan model nama dan tahun yang diletakkan di belakang kata-kata, ungkapan atau kalimat yang diacu. Acuan yang ditulis dalam teks harus ada dalam daftar pustaka yang diacu dan sebaliknya bila ada dalam daftar pustaka juga harus ada dalam teks. Kata-kata, ungkapan atau kalimat yang ada dalam teks tanpa sumber acuan dapat dianggap sebagai pendapat penulis dan bila ternyata sebenarnya mengacu dari pustaka lain, dapat dianggap plagiat.

**Proses Review.**

Naskah setelah dilakukan seleksi redaksional akan dikirim kepada 2 orang reviewer (mitra bestari) untuk dinilai, dan hasil penilaian dapat berupa:

1. *Diterima tanpa perbaikan*
2. *Diterima dengan perbaikan ringan*
3. *Diterima dengan perbaikan besar*
4. *Ditolak*

Dalam hal perbaikan ringan dapat dilakukan oleh dewan redaksi, namun perbaikan besar atau melengkapi kekurangan yang ada perlu dilakukan oleh penulis sendiri. Diharapkan koreksi sudah dapat dikembalikan paling lama dalam waktu 2 minggu sesudah pemberitahuan.